

**Kelainan Kulit Anjing Jalanan pada Beberapa Lokasi di Bali**  
(*SKIN DISORDERS ON STRAY DOGS AT SOME LOCATIONS IN BALI*)

**Sri Kayati Widyastuti<sup>1</sup> Ni Made Sutari Dewi<sup>2</sup>, dan Iwan Harjono Utama<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>. Lab Penyakit Dalam <sup>2</sup>. Mahasiswa FKH, <sup>3</sup>. Lab Biokimia

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana-Bali;

e-mail : [iwanhu@lycos.com](mailto:iwanhu@lycos.com)

**ABSTRAK**

Kelainan kulit merupakan masalah utama pada anjing anjing lokal di Bali dan ini memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai kelainan kulit pada anjing anjing tersebut. Pengamatan pada 116 anjing lokal di Denpasar, Tabanan, Badung, Gianyar dan Klungkung menunjukkan adanya kelainan kulit. Enam puluh enam, enam dan 44 kasus diklasifikasikan sebagai kasus kelainan kulit sekunder, primer dan campuran. Kelainan primer berupa eritema/ purpura (40 anjing), makula (9 anjing), papula (15 anjing), nodul (7 anjing) dan pustula (5 anjing). Tidak dijumpai adanya abses dan vesicula. Kelainan kulit tersebut bukan bersifat tunggal, tetapi campuran dengan tipe sekundernya. Anjing anjing yang menderita kelainan kulit sekunder seperti alopecia, kulit bersisik, hiperkeratosis, krusta, lichenifikasi, ulkus, pengelupasan dan masalah warna berturut turut sebanyak 66, 30, 29, 23, 6, 16, dan 29 anjing.

Kata kunci : permasalahan kulit, anjing

**ABSTRACT**

Skin disorders were major problem in local Bali dogs, so it needs special attention. The aim of this research is to gather some informations about skin disorders on stray dogs at some locations in Bali. Surveying at 116 local dogs in Denpasar, Tabanan, Badung, Gianyar, and Klungkung showed all of them suffered from skin abnormalities. Sixty six, 6, and 44 cases were classified as secondary, primary, and mixed skin abnormalities. Primary abnormalities most were erythema / purpura (40 dogs), macula (9 dogs), papula (15 dogs), nodule (7 dogs), and pustule (5 dogs). No abscesses and vesicular were found. The distribution of primary skin lesions were not singular, but frequently found in mixed form with secondary type. All of dogs were suffered from the secondary form of abnormalities such as alopecia or hairless. scaly skin, hyperkeratosis, crusts, lichenification, ulcer, escoriation, and pigmentation problems were 66, 30, 29, 23, 6, 16, and 29 dogs respectively.

Key words : skin problem, dog

## PENDAHULUAN

Anjing adalah binatang yang dekat hubungannya dengan manusia, karena sudah ribuan tahun dipelihara sebagai penjaga rumah, teman bermain, dan berburu. Populasi anjing di Bali diestimasi sebanyak 600.000 ekor, hal ini didasarkan survei yang menunjukkan hampir setiap rumah memiliki anjing minimal satu ekor (Wistawan, 2002. Informasi Lisan). Banyak pemilik anjing kurang memperhatikan hewan peliharaannya seperti dibiarkan berkeliaran di jalan, sehingga mereka mencari dan makan di sembarang tempat, selain itu juga makanannya tidak layak. Akibatnya, kondisi mereka memprihatinkan seperti menderita kurang gizi, dan sebagian besar menderita gangguan kulit (Gede, *et al.*,1990). Hal terakhir inilah sering dikeluhkan oleh wisatawan yang berkunjung ke Bali (Gede, *et al.*,1988).

Tulisan ini bertujuan memberi informasi mengenai kasus kelainan kulit jenis apa saja yang dominan ditemukan pada anjing jalanan yang berkeliaran di beberapa tempat di Bali seperti : Kabupaten Badung, Kotamadya Denpasar, Kabupaten Gianyar, Klungkung, dan Tabanan.

## METODA PENELITIAN

Penelitian ini berupa survei terhadap 116 ekor anjing lokal yang menderita kelainan kulit. Kelainan kulit tersebut diamati secara langsung, diidentifikasi jenis kelainannya (Muller, 1983). Kemudian difoto menggunakan kamera digital (Kodak easysshare C813).

Untuk dokumentasi dan kajian perbandingan mengenai jenis kelainan kulit yang dideritanya berdasarkan acuan gambar yang ada (Muller, 1983; Wilyanto, 2004). Gambar dari jenis kelainan kulit yang paling dominan dijumpai akan ditampilkan dalam tulisan ini. Analisis data dilakukan dengan cara mentabulasinya secara deskriptif (Steel dan Torrie, 1991).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pengamatan pada berbagai kelainan kulit tertera pada tabel 1 dan gambar 1 sampai 4 dibawah ini. Sebanyak 66 dan 44 kasus diklasifikasikan sebagai kasus kelainan kulit sekunder, primer dan campuran. Kelainan primer berupa eritema/ purpura (40 anjing), makula (9 anjing), papula (15 anjing), nodul (7 anjing) dan pustula (5 anjing). Tidak dijumpai adanya abses dan vesicula dalam survey ini. Gambar 1 sampai 4 merupakan kasus kasus kelainan kulit yang paling dominan dijumpai di berbagai lokasi pengamatan.

Dari gambar dan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kelainan kulit yang dominan ditemukan pada anjing lokal di dalam penelitian ini adalah kelainan kulit bentuk sekunder yakni pada 76 ekor anjing dan 44 ekor anjing yang memiliki kombinasi kedua jenis kelainan tersebut. Bentuk sekunder ini juga cukup merata di berbagai lokasi yang disurvei. Sedangkan kelainan kulit bentuk primer saja tidak banyak dijumpai. Secara teori, kelainan sekunder dimulai dari kelainan yang bersifat primer seperti infeksi parasit eksternal.

Tabel 1. Distribusi Kelainan Kulit Pada Anjing Lokal Yang Dijumpai di Beberapa Lokasi Di Bali

Wilayah/Lokasi	Lesi Primer	Lesi Sekunder	Gabungan Kedua Lesi
1. Kuta dan Sekitarnya	-	4	4
2. Jimbaran dan Sekitarnya	-	5	1
3. Abiansemal dan Sekitarnya	-	2	5
4. Renon	-	3	7
5. Pusat Kota	-	8	2
6. Sanur	-	7	4
7. Bajera, Tabanan	-	7	3
8. Kediri, Tabanan	-	3	5
9. Marga, Tabanan	-	8	2
10. Sukawati, Gianyar	1	3	2
11. Tampaksiring, Gianyar	2	7	1
12. Ketewel, Gianyar	-	3	2
13. Pantai Klotok, Klungkung	3	3	2
14. Br. Tegak, Klungkung	-	3	4
Jumlah	6	76	44



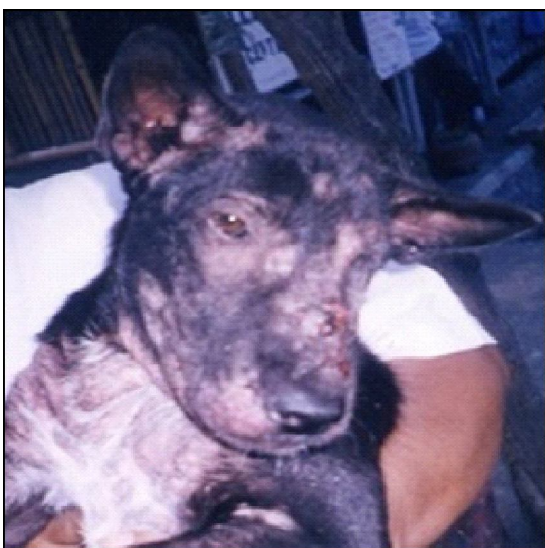
Gambar 1. Bentuk lain dari jenis kelainan kulit alopesia dan sisik (lihat bagian plantar kaki yang berwarna putih). Dijumpai di daerah Bajera, Kediri, Marga, Tampaksiring, dan Br. Tegak – Klungkung



Gambar 2. Bentuk lichenifikasi pada pangkal ekor seekor anjing lokal di Bajera (Tabanan).



Gambar 3. Seekor anjing lokal yang mengalami bentuk lichenifikasi pada kepalanya. Banyak dijumpai di daerah Kuta, Abiansemal, ada juga yang ditemukan di pusa kota seperti Denpasar, Tabanan, dan lainnya.



Gambar 4. Kulit anjing lokal yang mengalami hiperkeratosis pada kulitnya. Bentuk seperti ini banyak dijumpai pada anjing – anjing di daerah Kuta, dan Denpasar

Keterangan : diagnosa pada Gambar 1 sampai 4 mengacu pada Muller (1983).

### Pembahasan

Parasit external banyak dijumpai pada anjing di sekitar Denpasar dan beberapa tempat lain seperti Gianyar, Tungau (Demodex, Scabies) dan pinjal

cukup banyak dijumpai (Utama, 2004. Data tidak dipublikasi). Ini diduga kuat sebagai salah satu penyebab utama dari kelainan kulit yang bersifat primer (*Department of Agriculture, forestry and fisheries [www.daff.gov.za/publications](http://www.daff.gov.za/publications)*), ditambah dengan makanan sembarangan yang dimakan anjing anjing tersebut, terutama anjing anjing yang tidak jelas kepemilikannya (*stray dogs*). Makanan yang tidak jelas ini diduga kuat penyebab berbagai kegatalan yang muncul akibat alergi yang dihasilkannya (Moriello, 2006). Fenomena inilah yang menyebabkan kerontokan bulu dan penebalan kulit yang tampak menjijikan (Gede, dkk. 1988). Hasil Penelitian menunjukkan, anjing anjing tersebut banyak yang mengalami penebalan kulit yang disertai dengan perdarahan di beberapa tempat (Gambar 3). Kelainan kulit juga bisa bersifat atopik (karena faktor genetik) yang banyak dijumpai pada anjing di kawasan yang bermusim 4 seperti Eropa dan Amerika utara (Harvey dan Markwell, 2000), tampaknya di Indonesia, khususnya Bali pun tidak terlalu jauh berbeda, meskipun tentunya hal ini memerlukan survey lebih lanjut. Oleh sebab itu sejarah dari anjing tersebut harus diketahui dengan jelas (melalui survey, wawancara dengan penduduk sekitar dimana anjing anjing tersebut berkeliaran) dan juga pencatatan data yang baik (Patel dan Forsythe, 2008). Data inilah yang tampaknya belum terdokumentasi dengan baik.

Bali sebagai daerah wisata tentunya harus memperhatikan hal ini karena bisa memberi citra negatif terhadap Bali, khususnya dalam hal : kepedulian terhadap hewan (*animal welfare*), kenyamanan para wisatawan dan kontroversi melalui media (Clifton, 2010; Tuckwell, 2011). Walau demikian, beberapa organisasi non pemerintah seperti Bali street dogs team telah melakukan berbagai upaya yang baik

dalam hal ini (Bali Street dogs News, 2011; Flanery, 2011).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa kelainan kulit sekunder berupa alopecia, hiperkeratosis, crusta dan lichenifikasi. Sedangkan kelainan kulit primer yang dijumpai berupa eritema dan papula.

### Saran

Penelitian ini akan berlanjut pada survey jenis makanan yang dikonsumsi anjing tersebut dan kemungkinan pengaruhnya terhadap kelainan kulit.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran survey ini diantaranya : Yayasan yudisthira Swarga Bali, Dinas Peternakan setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

Bagnall, B.G. 1984. *Skin and Associated Structures*. Dalam: Chandler, E.A. J.B. Sutton. D.J. Thompson. *Canine Medicine and Therapeutics, 2nd Ed – for The British Small Animal Veterinary Association*. Blackwell Scientific Publications. London.

Bali street dogs newsletter august 15. [http://www.balstreetdogs.org.au/BSDF\\_Newsletter\\_August\\_2011.pdf](http://www.balstreetdogs.org.au/BSDF_Newsletter_August_2011.pdf)

Clifton, M. 2010. How not to fight a rabies epidemic: a history in Bali. *Asian biomedicine* 4: 2-8 [http://www.fao.org/fileadmin/user\\_upload/animalwelfare/2010%20Bali%20-%20Merritt%20Clifton%20paper%20%282%29.pdf](http://www.fao.org/fileadmin/user_upload/animalwelfare/2010%20Bali%20-%20Merritt%20Clifton%20paper%20%282%29.pdf)

Department of Agriculture, forestry and fisheries. Parasitic skin diseases at dogs. [www.daff.gov.za/publications](http://www.daff.gov.za/publications)

Flanery, L. 2011. *Island-wide Dog Vaccination Campaign in Bali Significantly Decreases Rabies Cases*. <http://newsroom.wspausa.org/us/pres+s+rel+eas+es/2011+archive/island-wide-dogvaccination-campaign-in-balisignificantly-decreases-rabiescases.htm>

Gede, I.G.M; P. Wirat; I.K.A. Dada; A.A.G.Arjana; N.S. Dharmawan; I.W.Batan; A.A. Jayawardhita; dan M.Darwina. 1988. *Kastrasi Massal Anjing Kampung Di Desa Batubulan Gianyar Untuk Menekan Angka Kecelakaan Lalu Lintas Dan Memberi Kenyamanan Para Wisatawan*. Pusat Pengabdian Pada Masyarakat. Universitas Udayana.

Gede, I.G.M; P. Wirat; I.K.A. Dada; I.W.Gorda; A.A.G. Arjana; N.S.Dharmawan; I.W. Batan; A.A.Jayawardhita; dan M. Darwina.1990. *Kastasi Pada Anjing Kampung Di Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung*. Pusat Pengabdian Pada Masyarakat.Universitas Udayana.

- Harvey, R. G. dan P. Markwell. 2000. Management of atopy ini dogs. *WALTHAM focus* 10:2: 10-18.
- Moriello, K. A. 2006. Canine allergic dermatitis: Pathogenesis, clinical signs, and diagnosis. <http://veterinarymedicine.dvm360.com/vetmed/article/articleDetail.jsp?id=33641>
- Muller, G.H; R.W. Kirk; dan D.W. Scott. 1983. *Animal Dermatology*. 3rd Ed. W.B Saunders Co. Philadelphia.
- Patel, A. dan P. Forsythe. 2008. The dermatology consultation. *Sounders solution in veterinary practice*.
- Steel, R.G.D; dan J. H. Torrie. 1991. *Prinsip dan Prosedur Statistika : Suatu pendekatan biometrik* (terj. Ir. Bambang Sumantri). Penerbit P. T. Gramedia, Jakarta.
- Tuckwell, J. 2011. Rabies control in Bali : a model for success. *Welfare pulse* March, 2011 : 25 <http://www.biosecurity.govt.nz/files/regs/animal-welfare/pubs/welfare-pulseissue-7.pdf>